

RINGKASAN

POLA PERESEPAN OBAT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT PADA PASIEN DEWASA DI KLINIK TIGA PUTRA MEDIKA

(Studi di lakukan di Klinik Tiga Putra Medika Gresik)

Tedy Pungky Sistiawan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan atas dan saluran pernafasan bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor penjamu. Faktor yang mempengaruhi timbulnya ISPA antara lain faktor demografi yang terdiri tiga aspek, yaitu usia, jenis kelamin, dan pendidikan, serta faktor biologis yang terdiri dari dua aspek, yaitu status gizi dan kondisi rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persepan obat infeksi saluran pernafasan akut pada pasien dewasa di Klinik Tiga Putra Medika yang meliputi : pengobatan secara definitif dan suportif serta golongan obat, dosis dan interval waktu pemberian obat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Sampel dari penelitian ini yaitu diambil dari rekam medis dan resep pasien penderita ISPA yang berobat di Klinik Tiga Putra Medika mulai bulan Januari sampai bulan maret sebanyak 92 data pasien.

Hasil penelitian dari data demografi, berdasarkan karakteristik dasar pasien, menunjukkan bahwa dari 92 pasien terdapat 49 pasien laki – laki (53%) dan 43 pasien perempuan (47%). Sedangkan karakteristik usia berdasarkan masa produktifnya, penyakit infeksi saluran pernapasan atas banyak di derita oleh kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 58 pasien (63%), dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 34 pasien (37%).

Pada pengobatan secara definitif kurang tepat karena tidak dilakukan uji kultur atau tes laboratorium pada pasien, dokter lebih banyak meresepkan

penggunaan antibiotik pada penanganan kasus ISPA ini untuk terapi empiris atau penggunaan antibiotik pada kasus infeksi yang belum diketahui jenis bakteri penyebabnya. Tenaga kesehatan dibenarkan memberikan antibiotik untuk mengeradikasi atau menghambat pertumbuhan bakteri yang diduga menjadi penyebab infeksi sebelum diperoleh hasil pemeriksaan mikrobiologi. Tetapi dari data yang diperoleh dari 92 pasien yang diteliti terdapat 62 pasien dengan persentase 67% yang mendapat terapi tambahan berupa antibiotik angka ini melebihi angka rasional yang ditetapkan yaitu 20%.

Langkah-langkah penanganan terhadap gejala yang timbul seperti batuk, flu, demam dan nyeri lebih diutamakan dengan pemberian analgetik, antipiretik, antihistamin, dekonjestan, antitusif ataupun ekspektoran, vitamin dan mineral untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menganjurkan pasien untuk istirahat dengan cukup. Pada terapi suportif untuk mengurangi gejala yang menyertai seperti flu, batuk, pilek, dan demam. Sediaan obat yang tersedia atau yang paling banyak diresepkan adalah obat dengan merk dagang tertentu yang sudah tersedia dalam sediaan kombinasi tetap. Berdasarkan komposisi zat aktifnya, obat kombinasi ini dinilai cukup untuk mengatasi gejala karena semuanya bersifat simptomatis. Untuk dosis dan interval waktu pemberian antibiotik berdasarkan kondisi klinis pasien, untuk pengobatan secara simptomatis sediaan obat yang tersedia atau yang paling banyak diresepkan adalah obat dengan merk dagang tertentu yang sudah tersedia dalam sediaan kombinasi tetap. Untuk penggunaan antibiotik pada ISPA perlu dilakukan kajian ulang karena penggunaan antibiotik melebihi batas angka rasional yaitu 20%. Bila gejala yang ditimbulkan hanya bersekitar 1 – 3 hari alangkah baiknya untuk pengobatan yang diberikan kepada pasien lebih berfokus pada pengobatan secara simptomatis. Untuk sediaan obat kombinasi tetap yang mengandung dekonjestan dikontraindikasikan bagi penderita hipertensi yang tidak terkontrol, dan hipertiroid aktif, karena efek samping dekonjestan dapat memperburuk kondisi penyakit penyerta.